



## Mendalami Surat Adh-Dhuha

Surah Adh-Dhuh adalah surat nomor urut 93 dalam mushaf Al-Quran. Arti Adh-Dhuha sendiri adalah waktu siang secara keseluruhan. Ada juga yang menyatakan Adh-Dhuha adalah awal waktu siang ketika matahari mulai meninggi.

Allah Ta'ala berfirman,

وَالصُّحَىٰ (1) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (2) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ (3)  
 وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ (4) وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ (5)  
 أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ (6) وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ (7) وَوَجَدَكَ عَائِلًا  
 فَأَغْنَىٰ (8) فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَهْزُ (9) وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَزْ (10) وَأَمَّا  
 بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (11)

“Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap Rabbmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu) Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan) Dan kelak Rabbmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknyanya. Dan terhadap nikmat Rabbmu, maka hendaklah kamu siarkan.” (QS. Adh-Dhuha: 1-11)

### Faedah ayat

1. Dunia itu tidak lepas dari kekeruhan, kesuraman. Dan sungguh Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan kabad (penuh lelah, sukar, kecapekan).
2. Kita diperintahkan untuk mengingat berbagai nikmat dan berbagai kesusahan sehingga kita bisa terus bersyukur dan bersabar.
3. Wajib mensyukuri nikmat dan disalurkan pada hal-hal yang diridai Allah.
4. Allah suka melihat tampaknya bekas nikmat Allah pada hamba-Nya.
5. Meminta-minta dalam ayat di atas mencakup meminta harta dan meminta ilmu. Seperti mereka ini tidak boleh dihardik. Oleh karena itu, seorang yang berilmu hendaklah berakhlak mulia di hadapan orang yang diajarkan, tetap murah senyum, memuliakan, dan menyayangi.
6. Nikmat yang disebutkan dalam ayat untuk disyukuri adalah nikmat duniawi dan nikmat ukhrawi.
7. Dianjurkan untuk menyebut-nyebut nikmat Allah di saat ada masalah.

*Semoga bermanfaat dan menjadi pelajaran berharga.*

berbagai negeri yang di situ didapati perbendaharaan harta dan hasil bumi.

Yang dimaksud diberi kecukupan di sini adalah Allah membuat Muhammad ridha terhadap rezeki.

Setelah itu barulah disebutkan, “*Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknyanya. Dan terhadap nikmat Rabbmu, maka hendaklah kamu siarkan.*” (QS. Adh-Dhuha: 1-11)

Di sini maksudnya adalah jika Allah yang telah menghilangkan darimu berbagai kekurangan, yang telah memberikan kecukupan kepadamu, yang telah melindungi, menolong, hingga memberi petunjuk padamu, maka balaslah berbagai nikmat tersebut dengan bersyukur kepada-Nya.

Oleh karena itu, terhadap anak yatim janganlah bertindak kasar dan menyakitinya. Anak yatim itu dimuliakan dan diberi apa yang memudahkan mereka. Hendaklah kita lakukan seperti apa yang kita senang jika anak-anak kita diperlakukan seperti itu pula.

Adapun yang meminta-minta janganlah dihardik dan diperlakukan dengan akhlak yang jelek. Harusnya pada yang meminta-minta diberi kemudahan dan dibalas dengan yang makruf serta berbuat baik. Demikian penjelasan dari Syaikh As-Sa'di *rahimahullah*.

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Surah Adh-Dhuha terdiri dari 11 ayat dan termasuk surah Makkiyah tanpa ada beda pendapat di kalangan para ulama. Demikian disebutkan dalam Fath Al-Qadir karya Imam Asy-Syaukani, 1:610.

## Asbabun Nuzul

Ketika wahyu itu terputus beberapa waktu pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian malaikat datang, lantas diturunkanlah wahyu surah Adh-Dhuha. Lantas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertakbir karena gembira dan senang. Namun riwayat tentang ini tidak bisa dihukumi sahih maupun daif. Demikian dikatakan oleh Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 7:589 dan Imam Asy-Syaukani dalam Fath Al-Qadir, 1:610. Juga lihat catatan kaki dari Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, hadits ini daif menurut para ulama pengkritik hadits.

Ada riwayat dari Bukhari dan Muslim, dari Jundub Al-Bajali, ia berkata,

يَقُولُ اشْتَكَيْتَنِي النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَلَمْ يَقُمْ لَيْلَةً أَوْ لَيْلَتَيْنِ فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ يَا مُحَمَّدُ مَا أَرَى شَيْطَانَكَ إِلَّا قَدْ تَرَكَكَ ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ( وَالصَّحِي \* وَاللَّيْلُ إِذَا سَبَّحِي \* مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى )

“Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengadu dan tidak keluar selama satu atau dua malam. Lalu ada seorang wanita yang datang dan berkata, ‘Wahai Muhammad, setanmu benar-benar telah

meninggalkanmu. Lantas turunlah firman Allah dalam surah Adh-Dhuha.” (HR. Bukhari, no. 4983; Muslim, no. 1797; dan Ahmad, 4:312). Dalam riwayat Muslim lainnya disebutkan, “Tidak keluar selama dua atau tiga malam.” (HR. Muslim, no. 1797)

Dalam riwayat Muslim, Jundub berkata,

أَبْطَأَ جِبْرِيلُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ قَدْ وَدَّعَ مُحَمَّدٌ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ( وَالصَّحِي وَاللَّيْلُ إِذَا سَبَّحِي مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى )

“Jibril lamban bertemu lagi dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lantas orang-orang musyrik mengatakan, ‘Muhammad telah ditinggalkan.’ Lantas turunlah surah Adh-Dhuha, ‘Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Rabbmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu’.” (HR. Muslim, no. 1797)

Ada yang menyebutkan bahwa wanita yang dimaksudkan dalam hadits di atas adalah istri Abu Lahab yaitu Ummu Jamil Al-Auraa' binti Harb bin Umayyah bin Abdisyams bin 'Abdi Manaf yang juga merupakan saudara kandung dari Abu Sufyan bin Harb. Dan disebutkan bahwa jari-jari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terluka (karena dilempar) sehingga beliau tidak bisa keluar (selama dua atau tiga hari). Lihat Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, 7:590.

## Penjelasan Ayat

Yang dimaksud dengan Adh-Dhuha adalah siang secara keseluruhan. Karena kalimat selanjutnya adalah “*wal-laili idza sajaa*” artinya malam ketika gelap, berarti lawan waktu Dhuha yang disebut pertama. Demikian alasan dari Imam Asy-Syaukani dalam Fath Al-Qadir, 1:611.

Sedangkan ayat, dan demi malam ketika “*sajaa*”. Maksud sajaa di sini adalah sakana, yaitu tenang.

Kalimat “*Rabbmu tidak meninggalkanmu*”, maksudnya adalah Allah tidak meninggalkan Nabi Muhammad sebagaimana seseorang yang berpisah meninggalkan barang.

Kemudian pada ayat, “*Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)*.” (Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu) maksudnya kehidupan di akhirat itu lebih baik bagimu, karena di dalamnya terdapat kemuliaan-kemuliaan bagimu (dari permulaan) dari kehidupan duniawi.

Dalam ayat selanjutnya disebutkan, “*Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas*.” Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Ibnu Katsir rahimahullah berkata di negeri akhirat, Allah memberi pada Muhammad karunia sampai ia ridha pada umatnya. Di antara yang diberi adalah karamah, juga termasuk sungai Al-Kautsar. Dalam riwayat dari Ibnu 'Abbas disebutkan bahwa kelak akan diberikan di surga sejuta istana, di mana setiap istana tersebut memiliki istri dan pembantu. Yang terakhir ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalurnya, sanadnya sahih sampai Ibnu 'Abbas. Hal ini disebutkan oleh Ibnu 'Abbas tentu berdasarkan dalil.

Kemudian setelah itu dirinci berbagai nikmat yang diberikan kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, “*Bukankah Allah mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Allah mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Allah mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan*.”

Syaikh As-Sa'di rahimahullah menerangkan tentang ayat “Bukankah Allah mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu”, maksudnya Allah mendapatimu dalam keadaan tidak memiliki ibu dan ayah, di mana ibu dan ayah Nabi shallallahu 'alaihi meninggal dunia ketika itu ia tidak merawat dirinya sendiri, namun Allah yang melindungi dan memelihara beliau. Kakeknya 'Abdul Muththalib yang merawatnya setelah itu. Ketika kakeknya meninggal dunia, dilanjutkan pemeliharaan beliau oleh pamannya Abu Thalib. Sampai Allah terus menerus menolong beliau.

Maksud ayat, “*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk*”, Syaikh As-Sa'di rahimahullah mengatakan, “Allah mendapatimu (wahai Muhammad) dalam keadaan tidak mengetahui Al-Qur'an, tidak mengetahui iman, lalu diajarkan kepadamu yang engkau belum ketahui. Akhirnya engkau mendapatkan taufik sehingga baik dalam amalan dan akhlak.”

Sedangkan maksud ayat “*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan*” yaitu Muhammad didapati dalam keadaan fakir, kemudian Allah taklukkan bagi Muhammad